

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASI eksklusif merupakan pemberian ASI (Air Susu Ibu) dengan tidak diberikan air, madu, minyak sawi, gula pasir, susu formula atau apapun selain ASI selama enam bulan pertama kehidupan (0-6 bulan). Meskipun WHO dan UNICEF telah merekomendasikan praktik pemberian ASI eksklusif sebagai komponen penting makanan bayi untuk kesehatan bayi selama enam bulan pertama kehidupan tetapi tingkat pemberian ASI eksklusif masih rendah, yaitu hanya 36% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan (Thomas J. S., *et al.*, 2014). Pada negara Sahara Afrika masih mengalami praktek pemberian ASI eksklusif yang rendah dibandingkan dengan periode optimal pemberian ASI eksklusif sesuai yang di *rekomendasikan* oleh WHO dan UNICEF, yaitu Chad (2%), Pantai Gading (4%), Gabon (6%) dan Sierra Leone (8%) akan tetapi ada beberapa di wilayah negara tersebut yang telah mencapai tingkat tinggi dalam praktek pemberian ASI eksklusif yaitu Benin (70%), Rwanda (85%), Ghana (63%) (Tampah-Naah & Kumi-Kyereme, 2013).

Menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2006 – 2007, jumlah pemberian ASI (Air Susu Ibu) eksklusif pada bayi dibawah usia dua bulan hanya mencakup 67% dari total bayi yang ada. Berdasarkan data Susenas 2007 - 2008 presentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0–6 bulan di Indonesia menunjukkan penurunan pada tahun 2007 dari sebanyak 62,2% menjadi sebanyak 56,2% di tahun 2008 sedangkan pada tahun 2007 pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai 6 bulan mengalami penurunan dari 28,6% menjadi 23,4% di tahun 2008 (Aziezah & Adriani, 2013). Pada negara Indonesia persentase pemberian ASI eksklusif pada usia 6 bulan sebesar 30,2%. Dan jumlah inisiasi menyusui dini kurang dari satu jam setelah bayi di lahirkan hanya diperoleh sebesar 34,5%, daerah tertinggi dalam inisiasi menyusui dini adalah Nusa Tenggara Barat sebesar 52,9% dan daerah terendah di Papua Barat sebesar 21,7%. Pemberian ASI sejak dini mempunyai dampak positif bagi ibu dan terutama bagi bayi (Risesdas, 2013).

Pentingnya akan pemberian ASI (Air Susu Ibu) eksklusif menurut studi kedokteran di Eropa menunjukkan angka kesakitan dan kematian bayi yang diberikan ASI eksklusif lebih rendah dibandingkan dengan bayi yang diberikan susu formula. Anak yang tidak diberikan ASI eksklusif kemungkinan besar akan mengalami kekurangan gizi serta obesitas dibandingkan anak yang diberi ASI eksklusif. Bayi yang tidak disusui dalam satu jam pertama dan tidak mendapatkan ASI eksklusif 1,4 kali lebih

beresiko terkena penyakit infeksi dibandingkan anak yang diberi ASI eksklusif (Aziezah & Adriani, 2013). Manfaat ASI bagi bayi sendiri adalah peran penting dalam masa pertumbuhan, kesehatan dan juga kelangsungan hidup bayi karena ASI mengandung zat gizi yang lengkap dan sebagai antibodi. Sedangkan manfaat pemberian ASI bagi ibu dapat dapat mengurangi mortalitas dan morbiditas karena proses menyusui dapat merangsang kontraksi uterus sehingga mengurangi perdarahan pasca melahirkan (Risksedas, 2013). Selain sebagai gizi yang ideal dengan komposisi yang tepat bagi kebutuhan bayi, ASI juga mengandung zat gizi khusus seperti taurin, laktosa, AA (Asam Arakhidonat), DHA (Asam Dokosaheksanoat), omega 3, omega 6, kolin dan triptofan yang diperlukan otak bayi agar tumbuh optimal untuk membantu proses sinaptogenesis dan proses mielinisasi. Semakin banyak sinaps antara sel-sel saraf semakin kompleks pula kemampuan menerima, mengolah, menyimpan, dan menjawab rangsang yang diterima oleh sel saraf. Secara umum jumlah sinaps meningkat pesat antara usia 3-4 bulan, kemudian terjadi hubungan dengan pusat pengolahan informasi penglihatan sampai usia 6 bulan. Dengan memberikan ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan akan menjamin tercapainya pengembangan potensi kecerdasan anak secara optimal (Novita, Gurnida, & Garna, 2016).

Masa kehamilan adalah masa dimana ibu mulai memutuskan untuk memberikan ASI (Air Susu Ibu) eksklusif atau tidak kepada anaknya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi ibu dalam memutuskan dan melakukan pola pemberian ASI eksklusif yaitu kekurangan fisik maupun psikis pada ibu, kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai ASI eksklusif, sosial ekonomi (pendidikan formal ibu, pendapatan keluarga, status kerja ibu), fisiologis (takut kehilangan daya tarik sebagai wanita, tekanan batin), fisik Ibu (ibu yang sedang sakit, misalnya mastitis dan sebagainya), kurangnya petugas kesehatan sehingga masyarakat kurang mendapat informasi dan motivasi tentang manfaat pemberian ASI eksklusif (Nasution, Liputo, & Mahdawaty, 2016).

Adapun faktor pemicu yang memberikan kecenderungan seorang ibu untuk melakukan pemberian ASI (Air Susu Ibu) eksklusif adalah pengetahuan, sikap, kepercayaan, motivasi, umur dan pendidikan. Sedangkan faktor pemungkin seorang ibu melakukan ASI eksklusif adalah cara cara melahirkan, IMD, *rooming-in*, kondisi bayi, kondisi ibu dan paritas ibu. Dan faktor pendorong atau penghambat ibu memberikan ASI eksklusif adalah tenaga kesehatan. Perilaku yang dapat mendorong ibu memberikan ASI eksklusif adalah dengan memberi nasihat untuk menyusui dan melakukan persiapan sejak hamil, memfasilitasi IMD, menyuruh memberikan kolostrum dan tidak memberikan makanan pralaktal, tidak

memberikan susu formula saat bayi masih di rumah sakit, atau membawa susu formula saat bayi pulang (Fikawati & Syafiq, 2009).

Pengetahuan merupakan salah satu yang mempengaruhi perilaku seseorang, yang mana pengetahuan tentang ASI (Air Susu Ibu) eksklusif adalah faktor predisposisi seseorang untuk bertindak dalam pemberian ASI eksklusif. Jika seorang ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif maka ibu akan memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya, dan jika semakin rendah pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif maka semakin sedikit pula peluang ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif diperoleh dari hasil pendidikan ibu melalui penyuluhan, brosur dan melalui pemberian informasi tenaga kesehatan. Dengan demikian ibu yang memiliki pengetahuan tinggi cenderung memberikan ASI eksklusif sedangkan pada ibu yang memiliki pengetahuan cukup atau kurang cenderung tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (Aprilia, 2012).

Sikap merupakan suatu gaya, perasaan dan reaksi seseorang melalui stimulus yang diterima dan evaluasi dalam diri sehingga menimbulkan perasaan mendukung atau tidak terhadap suatu obyek (Yuliarti, 2008). Seorang ibu yang memiliki pengetahuan tentang ASI (Air Susu Ibu) eksklusif dan manfaat dari menyusui secara eksklusif maka ibu tersebut mempunyai sikap positif yaitu dengan tidak memberikan makanan lain kepada bayi selama 6 bulan pertama kehidupan bayi, maka hal tersebut akan mempengaruhi intensi ibu dalam pemberian ASI eksklusif (Nuzrina, Roshita, & Basuki, 2016). Ibu yang mendukung terhadap pemberian ASI eksklusif akan bekerja keras dalam memenuhi zat gizi yang diperlukan oleh bayi dengan cara menyusui misalnya sang ibu rela meninggalkan kariernya demi ingin menyusui bayinya secara eksklusif sehingga persentase mengalami diare lebih sedikit dan pertumbuhan gigi sudah mulai terlihat pada usia 6 bulan. Sedangkan pada ibu yang tidak memiliki sikap mendukung dalam pemberian ASI eksklusif akan merubah perannya dalam memberikan ASI dengan pemberian susu formula kepada bayinya dengan alasan ASI tidak cukup, takut badan gemuk, dan ibu sibuk bekerja (Widiyanto, Aviyanti, & A, 2012).

Kepercayaan diri merupakan gambaran keyakinan diri seorang ibu bahwa ibu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pemberian ASI (Air Susu Ibu) eksklusif untuk berhasil menyusui bayinya secara eksklusif. Terjadinya hal tersebut karena informasi yang diperoleh sang ibu, pengalaman menyusui sebelumnya, pengamatan ibu terhadap ibu menyusui lainnya, dukungan serta dorongan yang ibu dapat dari orang sekitarnya. Ibu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menyusui biasanya selalu berhasil dalam pemberian ASI eksklusif kepada bayinya dibandingkan dengan ibu yang kurang memiliki kepercayaan diri akan mengalami 3 kali

resiko penyapihan dini terhadap bayinya. Kepercayaan diri yang meningkat didapatkan dari pengetahuan, pendidikan menyusui, mungkin hal tersebut dapat menjadi strategi penting dalam meningkatkan angka menyusui (Chezem, Friesen, & Boettcher, 2003).

Intensi merupakan komponen yang ada di dalam diri seseorang yang memacu untuk melakukan suatu tindakan (Hidayat & Kristiana, 2016). Intensi dalam pemberian ASI eksklusif sejak masa kehamilan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam menyusui secara eksklusif. Pada ibu yang sudah memiliki intensi menyusui sejak kehamilan memiliki 3 kali lebih cepat dalam praktek pemberian ASI kepada bayinya setelah lahir, dibandingkan dengan ibu yang baru memutuskan ingin memberikan ASI kepada bayinya setelah melahirkan (Chezem, Friesen, & Boettcher, 2003).

Jumlah bayi yang mendapatkan ASI (Air Susu Ibu) eksklusif di kota Tangerang pada tahun 2014 sebanyak 5.033 (59,74%) dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebanyak 5.474 bayi (67,36%) yang mendapatkan ASI eksklusif (Dinas Kesehatan Kota Tangerang, 2015). Namun jumlah cakupan ASI eksklusif tersebut masih belum mencapai angka yang diharapkan yaitu sebesar 80% (Kemenkes, 2015). Dan pada tahun 2015 jumlah balita yang mengalami pneumonia sebanyak 7.101 (81%), dimana jika bayi diberikan ASI dapat mencegah terjadinya penyakit pneumonia (Dinas Kesehatan Kota Tangerang, 2015). Menurut (Mustikawati, Yusufik, & Yannaulli, 2015) berdasarkan Dinas Kesehatan Kota Tangerang 2009, jumlah bayi yang diberikan ASI eksklusif sekitar 17,861 orang (57,15%). Banyak ibu yang memberikan susu formula dengan beranggapan bahwa susu formula dapat membuat bayinya gemuk, hal tersebut kemungkinan disebabkan karena tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif masih rendah.

Pada penelitian sebelumnya oleh (Thomas J. S., *et al.*, 2014) yang berjudul “Maternal Knowledge, Attitudes and Self-efficacy in Relation to Intention to Exclusively Breastfeed Among Pregnant Women in Rural Bangladesh”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan kepercayaan diri ibu dengan niat menyusui secara eksklusif. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan kepercayaan diri ibu dengan intensi dalam pemberian ASI eksklusif pada ibu hamil di kota Tangerang karena di Indonesia masih sangat sedikit melakukan penelitian mengenai intensi ASI eksklusif khususnya di kota Tangerang karena cakupan ASI eksklusif di kota Tangerang masih dibawah target ASI eksklusif yang di tentukan oleh pemerintah. Dan dilakukannya penelitian pengetahuan, sikap dan kepercayaan diri terhadap intensi pemberian ASI eksklusif pada ibu hamil agar dapat mencegah rendahnya cakupan ASI eksklusif setelah bayi dilahirkan. Dimana hasil penelitian ini,

pemerintah dapat mengadakan konseling pada ibu hamil mengenai ASI eksklusif secara mendalam agar angka cakupan ASI eksklusif meningkat.

1.2 Identifikasi Masalah

Menyusui merupakan praktek pemberian makanan, kesehatan, perawatan pada anak serta metode yang optimum sebagai persyaratan dalam memenuhi kebutuhan gizi balita. Studi epidemiologis menunjukkan bahwa pemberian ASI (Air Susu Ibu) mempunyai manfaat baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang bagi ibu dan juga bayi. Manfaat ASI eksklusif bagi bayi merupakan mengandung zat gizi yang sangat lengkap sebagai imunologis, psikologis dan tumbuh kembang bayi. ASI eksklusif dianggap sebagai sumber zat gizi terlengkap untuk bayi karena ASI eksklusif mengandung lemak esensial, karbohidrat, protein dan faktor imunologi yang diperlukan bagi bayi untuk tumbuh kembang dan mencegah infeksi pada enam bulan pertama kehidupan bayi. Selain itu pemberian ASI eksklusif juga memiliki manfaat bagi ibu yaitu mengurangi resiko Diabetes tipe-2, kanker payudara dan rahim, menjaga jarak kehamilan. Praktek menyusui dikalangan masyarakat banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor terutama pada faktor pengetahuan dan praktek menyusui yang buruk dan dapat mengganggu pemberian kebutuhan gizi bayi secara optimal dan menghambat perkembangan bayi. Maka perlu penanganan sejak dini yaitu pada masa kehamilan ibu agar pemberian ASI eksklusif dapat diberikan secara optimal setelah melahirkan (Adebayo, Leshi, & Sanusi, 2014).

1.3 Pembatasan Masalah

Dengan penelitian yang masih sangat terbatas mengenai intensi pemberian ASI eksklusif di Indonesia dan masih rendahnya angka ASI eksklusif di Tangerang maka masalah penelitian ini dibatasi pada hubungan, pengetahuan, sikap, kepercayaan diri ibu dengan intensi dalam pemberian ASI eksklusif pada ibu hamil di kota Tangerang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan melihat pentingnya ASI (Air Susu Ibu) eksklusif maka perlu dirumuskan masalah penelitian yaitu “Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Kepercayaan Diri Ibu Dengan Intensi Dalam Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Hamil Di Kota Tangerang” karena masih banyak ibu yang belum mengetahui manfaat dan memberikan ASI eksklusif.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1. Tujuan Umum

Mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan, sikap dan kepercayaan diri ibu dengan intensi dalam pemberian ASI eksklusif pada ibu hamil di kota Tangerang.

1.5.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif.
- b. Mengidentifikasi sikap ibu mengenai ASI eksklusif.
- c. Mengidentifikasi kepercayaan diri ibu mengenai ASI eksklusif.
- d. Mengidentifikasi intensi ibu mengenai ASI eksklusif.
- e. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan intensi dalam pemberian ASI eksklusif.
- f. Menganalisis hubungan sikap ibu dengan intensi dalam pemberian ASI eksklusif.
- g. Menganalisis hubungan kepercayaan diri ibu dengan intensi dalam pemberian ASI eksklusif.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengetahuan dan informasi untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan, sikap dan kepercayaan diri ibu mengenai ASI eksklusif dalam mempersiapkan ASI eksklusif pada ibu hamil.

1.6.2. Bagi Ibu Hamil

Mendapatkan ilmu pengetahuan tentang persiapan pemberian ASI eksklusif.

1.6.3. Bagi Jurusan Gizi

Sebagai bahan referensi dalam penelitian lebih lanjut mengenai pengetahuan, sikap dan kepercayaan diri ibu dengan intensi dalam pemberian ASI eksklusif pada ibu hamil.

1.6.4. Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat meningkatkan penyuluhan kesehatan yang berkualitas kepada ibu hamil dan ibu menyusui tentang manfaat pemberian ASI eksklusif.

1.7 Keterbaruan Penelitian

Tabel 1.1 Keterbaruan Penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil
(Osibogun, Olufunlayo, & Oyibo, 2018)	Knowledge, attitude and support for exclusive breastfeeding among bankers in Mainland Local Government in Lagos State, Nigeria.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif cross-sectional. Sebanyak 210 ibu di daerah daratan negara Lagos dipilih menggunakan sampling sistematis, dengan tingkat tanggapan 95% sehingga menjadi 200 responden. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan alat ukur kuesioner yang sudah di uji.	Usia rata-rata responden pada penelitian ini adalah 33 tahun (kisarann 21-50 tahun). Dari 20 responden 188 (94%) memiliki pengetahuan baik tentang pemberian ASI eksklusif dan 173 (86,5%) mengatakan sumber informasi mereka mengenai ASI eksklusif berasal dari Rumah sakit. Lebih dari 180 (90%) responden memiliki sikap positif terhadap pemberian ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif dilakukan oleh 112 (56%) responden, namun hanya 57 (28,5%) yang memberikan ASI eksklusif hingga 6 bulan setelah melahirkan. Sumber utama dukungan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil
			<p>menyusui yang berasal dari ayah bayi sebanyak 88 (44%) responden. dan dukungan dari tempat bekerja 3 (1,5%) responden. Sedangkan saat cuti hamil yang mendapat dukungan untuk menyusui dari tempat bekerja sebanyak <20 (10%) responden.</p>
(Alnasser, <i>et al.</i> , 2018)	Impact of attitude and knowledge on Intention to breastfeed: Can mHealth based education influence decision to breastfeed exclusively?	Penelitian ini menggunakan metode cross-sectional yang diadakan di klinik pemeriksaan kehamilan untuk mensurvei wanita hamil trimester ketiga (diatas 24 minggu). Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang sudah di modifikasi dan telah di ubah menjadi bahasa Arab dan juga menggunakan video mengenai ASI eksklusif, inisiasi menyusui	Sebanyak 67% ibu hamil memiliki kesadaran tentang ASI, namun dari banyak ibu yang memiliki kesadaran tersebut hanya 46,1% yang ingin memulai pemberian ASI eksklusif sebelum dilakukan intervensi. Ibu yang mempunyai kepercayaan bahwa ASI adalah pilihan untuk kebutuhan zat gizi sebanyak 53,7%, dan ibu yang menganggap kandungan ASI

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil
		dini, manfaat menyusui, teknik menyusui yang benar yang sudah di uji.	sama seperti susu formula sebanyak 39,5%. Sebagian ibu juga mengeluh kurangnya dukungan dari tempat bekerja untuk menyusui, dan merasa malu jika harus menyusui di tempat umum. Sebagian besar ibu juga menemukan perawat dan media adalah sumber informasi yang kurang baik, dan lebih memilih internet dan media sosial berguna sebagai informasi. Dan setelah menonton video pendidikan mengenai ASI eksklusif sebanyak 80,8% ibu berniat untuk memberikan ASI eksklusif dan semua berkaitan dengan pengetahuan sebelumnya mengenai ASI eksklusif, usia dan keinginan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil
			untuk mendengar pendapat para ahli.
(Behera & Kumar, 2015)	Predictors of exclusive breastfeeding intention among rural pregnant women in India: a study using theory of planned behaviour.	Penelitian ini menggunakan survei cross-sectional dengan melibatkan 218 wanita hamil di pedesaan Odisha. Pengumpulan data terstruktur di kumpulkan untuk mengukur pengetahuan, sikap, persepsi yang di rasakan oleh kelompok kontrol dan niat untuk pemberian ASI eksklusif dengan skala penilaian berkelanjutan. Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi bivariat dan multivariat.	Hanya 29,8% wanita yang memiliki niat tinggi untuk menyusui secara eksklusif. Usia, buta huruf, perekonomian yang rendah dan penerimaan pendidikan mengenai ASI memiliki hubungan yang signifikan dengan niat menyusui secara eksklusif. Menyusui secara positif berkaitan dengan pengetahuan, sikap, persepsi tetapi hal tersebut tidak dimiliki oleh responden ($p < 0,05$). Pengetahuan tinggi (OR 116,87, 95% CI 35,24, 387,56), sikap positif (OR 3,18, 95% CI 1,46, 6,62), persepsi yang mendukung ASI eksklusif (OR 2,61, 95% CI

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil
			1,54, 4,77) dan yang responden yang paling banyak memiliki niat menyusui secara eksklusif (OR 5,37, 95% CI 1,22, 16,61).
(Jatmika, Shaluhiyah, & Suryoputro, 2014)	Dukungan Tenaga Kesehatan Untuk meningkatkan Niat Ibu Hamil Dalam Memberikan ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman, Kota Yogyakarta.	Jenis penelitian ini menggunakan observasional analitik dan menggunakan pendekatan cross-sectional dengan sampel yaitu 106 ibu hamil. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah terlebih dahulu diuji coba dengan teknik korelasi product moment untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dan multivariat.	Pada hasil penelitian ini sebesar 67,9% memiliki niat yang rendah dalam memberikan ASI eksklusif. Hasil bivariat menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan secara signifikan (nilai $p < 0,05$) dengan niat ibu hamil dalam memberikan ASI eksklusif yaitu pendidikan responden (nilai $p=0,000$), pengetahuan tentang ASI eksklusif (nilai $p=0,000$), sikap terhadap ASI eksklusif (nilai $p=0,000$), norma-norma penting terkait ASI eksklusif (nilai

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil
			<p>p=0,002), dan dukungan tenaga kesehatan (nilai p=0,000). Sedangkan hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan berpengaruh adalah secara bersama-sama terhadap niat ibu hamil dalam pemberian ASI eksklusif yaitu dukungan tenaga kesehatan dengan nilai OR yaitu 10,543.</p>
(Senghore, Omotosho, Ceesay, & Williams, 2018)	<p>Predictors of exclusive breastfeeding knowledge and intention to or practice of exclusive breastfeeding among antenatal and postnatal women receiving routine care: a cross-sectional study</p>	<p>Penelitian ini menggunakan cross-sectional dilakukan diantara 334 wanita yang menerima perawatan di Edward Francis Small Teaching Hospital. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner terstruktur tentang</p>	<p>Jumlah wanita dengan pengetahuan yang cukup mengenai ASI eksklusif adalah 60,2% dan niat untuk memberikan ASI eksklusif 38,6% dan yang menerima konseling mengenai ASI eksklusif sebesar 34,4%. Pendapatan ≥ 1500 GMD perbulan (OR</p>

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil
		<p>pengetahuan ASI eksklusif. Data di analisis dengan regresi logistik multivariat yang digunakan untuk mengidentifikasi prediktor pengetahuan ASI eksklusif dan niat pemberian ASI eksklusif.</p>	<p>1,98; 95% CI 1,24, 3,16) , memiliki sikap positif (OR 2,40; 95% CI 1,40, 4,10), mitra pendukung ASI eksklusif (OR 2,18; 95% CI 1,23, 3,87) diprediksi pengetahuan mengenai ASI eksklusif cukup. Ibu yang berusia 26-34 tahun (OR 0,50; 95% CI 0,31, 0,82) dan konseling ASI eksklusif (OR 2,68;95% CI 1,68, 4,29) secara bermakna berkaitan dengan niat pemberian ASI eksklusif.</p>
(Chezem, Friesen, & Boettcher, 2003)	Breastfeeding Knowledge, Breastfeeding Confidence, and Infant Feeding Plans: Effect on Actual Feeding Practice	<p>Pada penelitian ini menggunakan deskriptif prospektif. Sebelum melahirkan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara telepon yang dimana responden memberitahu tanggal persalinannya dan</p>	<p>Pengetahuan menyusui sangat berkorelasi dengan keyakinan menyusui ($r = 262$; $p = .025$) dan durasi menyusui aktual ($r = .455$; $p = .0001$). Dibandingkan dengan wanita yang berencana untuk menyusui bayinya secara</p>

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil
		<p>alamat rumahnya. Pada minggu ke 4 setelah melahirkan kuesioner dikirimkan kepada responden dan responden diminta untuk mengisi kuesioner dan mengembalikan kuesioner dalam waktu 4 minggu. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Gulick (1982) untuk menilai pengetahuan wanita tentang manfaat menyusui, fisiologi menyusui dan manajemen menyusui. Kemudian dilakukan kembali wawancara telepon, 6 minggu, 3 bulan dan 6 bulan setelah melahirkan atau sampai masa</p>	<p>eksklusif, dan wanita yang berencana memberikan ASI dengan di dampingi makanan tambahan lainnya memiliki durasi menyusui lebih pendek ($p = 0,022$), melaporkan durasi menyusui sebenarnya yang lebih pendek ($p = 0,004$) dan cenderung tidak memenuhi niat mereka dalam menyusui ($p = 0,034$).</p>

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil
		penyapihan bagi responden yang kurang dari 6 bulan.	